

## Kebijakan Dana Desa dalam Mendukung Intervensi Penurunan Stunting di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih

Endang Irawan Supriyadi<sup>1</sup>, Dianing Banyu Asih<sup>2</sup>, Meti Mediyastuti Sofyan<sup>3</sup>

Email: [endangirawan.ei@gmail.com](mailto:endangirawan.ei@gmail.com), [dianingbanyuasih@gmail.com](mailto:dianingbanyuasih@gmail.com),

[meti.media@umbandung.ac.id](mailto:meti.media@umbandung.ac.id)

### Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah 5 Tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Dengan demikian periode 1000 hari pertama kehidupan seyogyanya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Dana Desa Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Penelitian yang dilaksanakan merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil data dari informan yang sudah dipilih sebanyak 5 orang dan analisis data sekunder. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kebijakan Dana Desa mendukung Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi dengan baik sesuai dengan indikator capaian intervensi gizi spesifik yang mencapai nilai 91,6% dan intervensi gizi sensitif yang mencapai nilai 81,44%.

**Kata Kunci:** *Dana Desa, Kebijakan, Intervensi, Stunting*

### Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under 5 years old due to chronic malnutrition, so that children become too short for their age. Malnutrition has occurred since the baby in the womb until the age of two years. Thus the period of the first 1000 days of life should receive special attention because it determines the level of physical growth, intelligence, and productivity of a person in the future. This research was conducted to find out how the Integrated Stunting Reduction Intervention Village Fund was in Rahayu Village, Margaasih District, Bandung Regency. The research carried out is a qualitative descriptive study by taking data from 5 selected informants and analyzing secondary data. The results of this study reveal that the Village Fund Policy supports the Integrated Stunting Reduction Intervention well according to the achievement indicators of specific nutrition interventions which reach a value of 91.6% and sensitive nutrition interventions which reach a value of 81.44%.

**Keywords:** *Dana Desa, Kebijakan, Intervensi, Stunting*

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung

## Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang berdampak pada kurangnya tinggi badan (kerdil) yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun (Balita) maupun Batuta (bayi di bawah dua tahun) selain mengakibatkan kurangnya tinggi badan dibawah ukuran normal, balita maupun batuta yang mengalami stunting juga lebih rentan terkena berbagai penyakit dan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, jika hal ini diabaikan, stunting dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan generasi di Indonesia terutama dalam aspek kesehatan, pendidikan dan perekonomian Indonesia di masa yang akan datang.

Menurut data prevalensi stunting yang dikumpulkan dan dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan ketiga negara yang memiliki tingkat prevalensi Stunting di *South East Asian Region* dengan nilai prevalensi sebesar 36,4%, sedangkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 prevalensi stunting mencapai 36,8%, pada tahun 2010 prevalensi stunting mengalami sedikit penurunan menjadi 35,6% namun pada tahun tahun 2013 prevalensi stunting kembali mengalami kenaikan sebesar 37,2% kemudian pada tahun 2018 prevalensi stunting kembali mengalami penurunan sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015 Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 29,6% pada tahun 2017, nilai prevalensi stunting ini mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 30,8% dan pada tahun 2019 nilai prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 27,7%. (Widiastity & Harleli, 2021)

Tingginya jumlah prevalensi di Indonesia yang melampaui batas kronis nilai prevalensi stunting yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu di atas 20% tentunya menimbulkan kekhawatiran yang cukup besar di tingkat Pemerintah Pusat terkait pertumbuhan generasi muda yang menjadi tonggak kemajuan bangsa Indonesia di masa depan, untuk itu penanggulangan dan pencegahan stunting menjadi salah satu kegiatan yang menjadi prioritas Pemerintah Pusat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat untuk menanggulangi Stunting adalah di tetapkannya Peraturan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal dan

Transmigrasi (PDFTT) No 16 Tahun 2018 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa tahun 2019 yang menyatakan bahwa setiap Desa diharuskan untuk memprioritaskan pembangunan di Desa masing-masing, salah satunya adalah pembangunan dalam sektor kesehatan yang disesuaikan dengan permasalahan yang terdapat di Desa masing-masing dimana penanggulangan dan pencegahan stunting menjadi salah satu kegiatan yang di prioritaskan, yaitu dengan cara melibatkan warga Desa agar terlibat aktif dan inovatif dalam menghadirkan beragam kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan stunting. (Prihantini & Subanda, 2020)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa stunting adalah sebuah kondisi kesehatan yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi yang diterima oleh tubuh pada usia di bawah lima tahun (Balita) maupun di bawah dua tahun (Batuta), permasalahan Stunting jika diabaikan dapat menimbulkan dampak negatif pada kemajuan dan ketahanan negara, sehingga diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh Pemerintah Pusat untuk menanggulangi dan mencegah kenaikan nilai prevalensi stunting di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Pusat adalah dengan menjadikan stunting sebagai salah satu kegiatan nasional yang di biayai dan menjadi prioritas dari Dana Desa.

Namun sebuah kebijakan dapat dikatakan berhasil jika implementasi yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan dari di tetapkannya kebijakan Dana Desa dalam mendukung penurunan stunting.

Penelitian ini ditulis untuk mengetahui sejauh mana kebijakan Dana Desa mendukung penurunan stunting di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih kabupaten Bandung.

## **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara yang dilaksanakan di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung dan Analisa data sekunder laporan konvergensi pencegahan stunting Tahun 2019-2020. Fokus penelitiannya adalah Kebijakan Dana Desa

Dalam Mendukung penurunan Stunting Di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Informan penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut : Ketua TP PKK (1 orang), Kader PKK Desa (1 orang), kader Posyandu (3 orang).

## Hasil

Setelah mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab stunting dan dampak-dampak yang dapat diakibatkan oleh stunting baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek maka Pemerintah Pusat memberikan perhatian khusus terkait penanganan dan pencegahan stunting di Indonesia salah satunya dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Desa No 19 Tahun 2017 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2018 Terkait Stunting yang disebutkan pada Bab III Pasal 5 disebutkan bahwa kegiatan pembangunan desa meliputi pembangunan, pengadaan, pengembangan serta pemeliharaan sarana prasarana pelayanan sosial dasar yang diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat dan pendidikan, pada Bab III pasal 7 adapun yang dimaksud dengan kegiatan bidang pemberdayaan masyarakat adalah dukungan dalam pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar pada bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan perempuan dan anak.

Adapun yang menjadi dasar dari penetapan Peraturan Menteri Desa No 19 tahun 2017 adalah implikasi dari Undang-Undang No 6 tahun 2014 tentang Desa dimana Desa memiliki kewenangan dalam mengatur serta mengurus kegiatan berskala lokal serta mengurus serta mendukung kegiatan yang menjadi prioritas nasional salah satunya adalah kegiatan penanganan stunting yang merupakan prioritas pembangunan nasional. (Kementerian Desa, 2017)

Intervensi penurunan stunting terintegrasi merupakan upaya yang dilakukan Pemerintah Pusat dalam menangani stunting dan menjadi panduan bagi Pemerintah Kota/kabupaten dalam menurunkan stunting, intervensi penurunan stunting terintegrasi ini dibagi menjadi dua yaitu intervensi gizi spesifik yang mengatasi penyebab stunting secara langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab stunting secara tidak langsung. Target indikator utama dalam intervensi penurunan stunting terintegrasi

adalah: Intervensi gizi spesifik seperti asupan makanan, status gizi ibu, penyakit menular, infeksi dan kesehatan lingkungan. Intervensi spesifik ini umumnya diberikan oleh sektor Kesehatan. Intervensi gizi spesifik di bagi menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Intervensi prioritas, yaitu intervensi yang teridentifikasi memberikan dampak paling besar terhadap pencegahan stunting dan ditujukan untuk menjangkau semua sasaran prioritas;
- b. Intervensi pendukung, yaitu intervensi yang berdampak terhadap permasalahan gizi dan kesehatan lain yang terkait stunting dan diprioritaskan setelah intervensi prioritas.
- c. Intervensi prioritas sesuai kondisi, yaitu intervensi yang diperlukan pada kondisi-kondisi tertentu, seperti kondisi saat terjadi bencana.(program gizi darurat).(PPN/Bappenas, 2018)

**Tabel Intervensi Gizi Spesifik Percepatan Penurunan Stunting**

KELOMPOK SASARAN	INTERVENSI PRIORITAS	INTERVENSI PENDUKUNG	INTERVENSI PRIORITAS SESUAI KONDISI TERTENTU
<b>Kelompok Sasaran 1.000 HPK</b>			
Ibu Hamil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dari kelompok miskin/Kurang Energi Kronik (KEK)</li> <li>• Suplementasi tablet tambah darah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suplementasi kalsium</li> <li>• Pemeriksaan kehamilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan dari malaria</li> <li>• Pencegahan HIV</li> </ul>
Ibu Menyusui dan Anak 0-23 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Promosi dan konseling menyusui</li> <li>• Promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA)</li> <li>• Tata laksana gizi buruk</li> <li>• Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus</li> <li>• Pemantauan dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suplementasi kapsul vitamin A</li> <li>• Suplementasi taburia</li> <li>• Imunisasi</li> <li>• Suplementasi zinc untuk pengobatan diare</li> <li>• Manajemen terpadu balita sakit (MTBS)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencegahan kecacingan</li> </ul>

	promosi pertumbuhan		
<b>Kelompok Sasaran Usia Lainnya</b>			
Remaja Putri dan Wanita Usia Subur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suplementasi tablet tambah darah</li> </ul>		
Anak 24-59 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata laksana gizi buruk</li> <li>• Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus</li> <li>• Pemantauan dan promosi pertumbuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suplementasi kapsul vitamin A</li> <li>• Suplementasi taburia</li> <li>• Suplementasi zinc untuk pengobatan diare</li> <li>• Manajemen terpadu balita sakit (MTBS)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencegahan kecacingan</li> </ul>

Sumber : (PPN/Bappenas, 2018)

Intervensi gizi sensitif adalah upaya tidak langsung yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sektor non-Kesehatan seperti : (a) Peningkatan ketersediaan akses air bersih dan sarana sanitasi; (b) Peningkatan akses terhadap kualitas pelayanan gizi dan kesehatan; (c) Peningkatan kesadaran terhadap komitmen serta praktik pengasuhan gizi pada ibu dan anak, (d) Peningkatan akses terhadap panganan bergizi. Intervensi gizi sensitif umumnya dilaksanakan di Non-Kementerian Kesehatan. Sasaran dari intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat yang dilakukan melalui berbagai program kegiatan.(PPN/Bappenas, 2018)

**Tabel Intervensi Gizi Sensitif Percepatan Penurunan Stunting**

JENIS INTERVENSI	PROGRAM/KEGIATAN INTERVENSI
Peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses air minum yang aman</li> <li>• Akses sanitasi yang layak</li> </ul>
Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses pelayanan Keluarg Berencana (KB)</li> <li>• Akses Jaminan Kesehatan (JKN)</li> <li>• Akses bantuan uang tunai untuk keluarga miskin (PKH)</li> </ul>
Peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebarluasan informasi melalui berbagai media</li> <li>• Penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi</li> <li>• Penyediaan konseling pengasuhan untuk orang tua</li> <li>• Penyediaan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),</li> </ul>

	<p>poromosi stimulasi anak usia dini, dan pemantauan tumbuh-kembang anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan konseling kesehatan dan reproduksi untuk remaja</li> <li>• Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak</li> </ul>
Peningkatan akses pangan bergizi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses bantuan pangan non tunai (BPNT) untuk keluarga kurang mampu</li> <li>• Akses fortifikasi bahan pangan utama (garam, tepung terigu, minyak goreng)</li> <li>• Akses kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestasi (KRPL)</li> <li>• Penguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan</li> </ul>

Sumber : (PPN/Bappenas, 2018)

Desa Rahayu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Margaasih yang telah melaksanakan program penanggulangan dan pencegahan stunting yang didanai oleh Dana Desa, sebelum adanya penetapan Kebijakan Dana Desa untuk terkait stunting kondisi kesehatan di Desa Rahayu belum begitu baik hal ini disebabkan masih banyak keluarga yang belum memiliki sanitasi yang baik, akses air minum yang aman dan kurangnya kesadaran mengenai perlunya mengikuti program keluarga berencana, dari segi pelayanan gizi dan kesehatan sebagian besar masyarakat Desa Rahayu belum memiliki akses untuk mendapatkan jaminan kesehatan hal ini membuat masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan persalinan yang layak, selain itu kurangnya pengetahuan serta informasi yang di dapatkan oleh masyarakat terkait kesehatan ibu dan anak masih sangat minim baik itu mengenai bagaimana pola asuh yang baik serta bagaimana penerapan pola makan yang baik dan sehat terutama bagi remaja putri, ibu hamil dan menyusui serta bayi di 1000 hari pertama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dan Analisa data sekunder laporan konvergensi pencegahan stunting Tahun 2019-2020 di peroleh data pencapaian intervensi penurunan stunting terintegrasi setelah adanya kebijakan Dana Desa untuk penanggulangan dan pencegahan stunting dengan acuan indikator intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif sebagai berikut :

### **Intervensi Gizi Spesifik**

#### **1. Kelompok sasaran 1.000 HPK**

- a. Kelompok ibu hamil dalam pemberian makanan tambahan, suplementasi kalsium, pemeriksaan kehamilan minimal 4x selama periode kehamilan dan perlindungan dari malaria dan pencegahan HIV tingkat ketercapaiannya sebanyak 99,60%.
- b. Kelompok ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan dalam konseling pemberian Asi dan MP-Asi, tata laksana gizi buruk, pemberian makanan tambahan bagi anak kurus dalam pemantauan dan pemberian suplemen vitamin A, taburia, imunisasi, pencegahan cacangan dan diare serta pelaksanaan manajemen terpadu balita sakit tingkat pencapaiannya sebanyak 93,54%

## **2. Kelompok sasaran lainnya**

- a. Remaja Putri dan wanita subur dalam pemberian suplemen tablet tambah darah tingkat pencapaiannya sebanyak 84,23 %
- b. Anak-anak usia 24-59 bulan, dalam pemberian makanan tambahan, pemulihan bagi anak kurus dan pemantauan promosi pertumbuhan, pemberian suplemen vitamin A, taburia, imunisasi, pencegahan cacangan dan diare serta pelaksanaan manajemen terpadu balita sakit tingkat pencapaiannya sebanyak 89.03%

## **Intervensi Gizi Sensitif**

- a. Peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi dengan penyediaan akses air minum yang aman dengan tingkat pencapaian 96.60% dan sanitasi yang layak dengan tingkat pencapaiannya 96.00%.
- b. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan Kesehatan, akses pelayanan keluarga berencana (KB), Akses jaminan Kesehatan dan Akses bantuan uang tunai untuk keluarga miskin (PKH) tingkat pencapaiannya 84,23%
- c. Peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak dalam
  - a) Penyebarluasan informasi melalui berbagai media sebanyak 85,00%
  - b) Penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi sebanyak 20.25%
  - c) Penyediaan konseling pengasuhan untuk orang tua sebanyak 89.23%
  - d) Penyediaan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), promosi stimulasi anak usia dini, dan pemantauan tumbuh-kembang anak sebanyak 98.20%



- e) Penyediaan konseling kesehatan dan reproduksi untuk remaja sebanyak 75,30 %
  - f) Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak 80.25%
- d. Peningkatan akses pangan bergizi
- a) Akses bantuan pangan non tunai (BPNT) untuk keluarga kurang mampu sebanyak 85.24%
  - b) Akses fortifikasi bahan pangan utama (garam, tepung terigu, minyak goreng) 92,34%
  - c) Akses kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestasi (KRPL) 80.34%
  - d) Penguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan 75, 20%. (Pemerintah Desa Rahayu, n.d.)

Dari hasil penelitian diatas program intervensi pencegahan stunting di Desa Rahayu setelah adanya kebijakan Dana Desa untuk penanggulangan dan pencegahan stunting pada intervensi gizi spesifik dengan sasaran kelompok sasaran 1000 HPK dapat dikatakan sangat baik terlihat dengan persentase pencapaian diatas 90.00 %, dalam kelompok sasaran usia lainnya sudah cukup baik namun masih perlu dilakukan peningkatan karena persentase pencapaiannya masih dibawah 90.00%. untuk intervensi gizi sensitif dalam penyediaan air minum dan sanitasi sudah sangat baik dengan persentase diatas 95,00%, Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan Kesehatan masih memerlukan peningkatan karena persentase keberhasilannya masih berada di bawah 85,00%, untuk peningkatan kesadaran komitmen dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak tingkat pencapaiannya sudah baik di beberapa kegiatan namun dalam penyediaan konseling pribadi masih harus dilakukan peningkatan karena persentase pencapaiannya hanya 20.25% untuk peningkatan akses pangan bergizi sudah sudah cukup baik dengan persentase rata-rata pencapaiannya sebesar 80.00%.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan Dana Desa dalam mendukung Intervensi penurunan stunting terintegrasi di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung sudah terlaksana dengan baik,

meskipun masih terdapat sebagian program yang harus ditingkatkan baik dari segi pelayanan, fasilitas sarana prasarana maupun kerjasama dengan lembaga-lembaga yang memiliki keterkaitan dengan program intervensi penurunan stunting terintegrasi. Kemudian, untuk saran kepada Pemerintah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung untuk melakukan peningkatan baik dalam pelayanan, pendampingan, penyediaan sarana prasarana dan koordinasi dengan pihak-pihak yang kompeten terutama dalam pembinaan konseling pribadi.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan jurnal ilmiah yang telah penulis buat, Ucapan terima kasih dihaturkan utamanya kepada Pemerintah Desa Rahayu dan Bapak Ibu dosen yang membantu pembuatan jurnal ini.

### **Daftar Rujukan**

#### **Buku**

Bawono, I. rangga, & Setyadi, E. (2019). *Panduan Penggunaan Dan pengelolaan Dana Desa* (Junaidi (ed.)). PT Gramedia.

Kementerian Desa, pembangunan D. T. dan transmigrasi. (2017). Permendes No 19 Tahun 2017 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2018 Terkait Stunting. In *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting* (p. 16).

Pemerintah Desa Rahayu, K. M. K. B. (n.d.). *Laporan Konvergensi Pencegahan Stunting*. PPN/Bappenas, K. (2018). Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi. In *Pedoman Pelaksanaan Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota* (pp. 04–10).

#### **Jurnal**

Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir. (2020). Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism, Volume 1 N*, 31–40. *Conference On Economic And Business Innovation*, 1–10.

Farida, U., Gunarianto, & Hasan, K. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Desa, Alokasi Dana

Desa Terhadap Belanja Desa (Studi Kasus Seluruh Desa Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Febrian, F., & Yusran, R. (2021). Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik, Volume 3 n*, 11–21.

Mugianti, S., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan, Volume 5 N*, 268–278.

Prihantini, D., & Subanda, I. N. (2020). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Pencegahan Stunting Terintegrasi. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Akutansi), Vol 4 No 2*, 42–56.

Rahmawati, Bagata, T. R., Raodah, Almah, U., Azis, M. I., Noormansyah, D. A., Khodijah, S., Aljauhariy, M. R., Risyki, M. F., & Putri, M. S. K. (2020). Sosialisasi Pencegahan stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 N*, 79–84.

Supriyadi, E. I., & Asih, D. B. (2019). Pengelolaan dana Desa (Study Pada Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung). *Jurnal Sosial Dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung, volume 1 N*, 61–69.

Widiastity, W., & Harleli. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-24 Bulan di Puskesmas Soropia. *NURSING CARE AND TECHNOLOGY, volume 1 n*, 81–86.